

EKSPERIMENTASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN MODEL KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) DAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP PRESTASI BELAJAR DAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSIONAL POKOKMATERI PERSAMAAN LINEAR SATU VARIABEL (PLSV) PADA SISWA SMP NEGERI DI KOTA SURAKARTA

Riski Aspriyani¹, Mardiyana², Dewi Retno Sari Saputro³

^{1,2,3} Prodi Magister Pendidikan Matematika, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract: This research was aimed to know: (1) which gave achievement and motivation to do better, students who were subjected to cooperative models of NHT, TPS, or Conventional and students with high, medium, or low emotional intelligence; (2) on each model of learning and at each category of emotional intelligence which provided achievement and motivation to do better. The population was all the students of VII grade of Junior High Schools in Surakarta year of 2013/2014 and obtained a sample of 266 students. The instruments used was achievement test, motivation, and emotional intelligence questionnaire. Test requirements analysis included a multivariate normality and the variance-covariance homogeneity test. Balance test used a unbalanced one way multivariate and hypothesis testing used unbalanced two way multivariate. The results of research were: (1a) students subjected to NHT gave as good as the achievement of TPS but better than Conventional, and TPS provided a better achievement than Conventional. As well students subjected to NHT, TPS, and Conventional gave the same motivation, (1b) students with high emotional intelligence provided as good learning achievement as the students with moderate and low emotional intelligence. As well students who have high emotional intelligence gave better motivation than medium or low emotional intelligence but students with medium emotional intelligence provided as good motivation as the students with low emotional intelligence; (2ai) in each learning model, students with high, medium, and low emotional intelligence gave the same achievement, (2aai) in NHT model, students with high emotional intelligence gave as good as the motivation of students with medium emotional intelligence. As well students with high and medium emotional intelligence gave motivation better than low emotional intelligence, (2aiii) in TPS model, students with high emotional intelligence gave motivation better than medium and low emotional intelligence but students with medium emotional intelligence gave as good motivation as students with low emotional intelligence, (2aiv) in Conventional model, students with high, medium, and low emotional intelligence gave the same motivation, (2bi) in each category of emotional intelligence, NHT gave as good as the achievement of TPS, but NHT and TPS gave better achievement than Conventional, (2bii) at high emotional intelligence, students subjected to NHT gave as good as the motivation of TPS, but NHT and TPS better than Conventional, (2biii) at medium and low emotional intelligence, students subjected to NHT, TPS, and Conventional gave the same motivation.

Keywords: NHT, TPS, emotional intelligence, learning achievement and achievement motivation.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya manusia untuk memperluas pengetahuan dengan tujuan membentuk kepribadian dan keterampilan dalam dirinya.

Salah satu upaya memperoleh pendidikan dengan pembelajaran di sekolah. Menurut Pribadi (2011: 10), pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dalam pembelajaran terdapat dua komponen penting yaitu guru dan siswa. Pada mata pelajaran matematika guru dituntut lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran dengan siswa agar siswa juga lebih aktif dalam belajar. Dengan pembelajaran yang tepat akan membantu siswa meningkatkan pemahamannya dalam mempelajari suatu konsep matematika.

Model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya adalah model pembelajaran konvensional. Untuk itu diperlukan penerapan model baru yang tepat sehingga dapat memberikan dampak positif bagi aktivitas belajar siswa, akibatnya prestasi belajar matematika siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Rendahnya prestasi belajar matematika siswa dapat dilihat dari hasil ujian nasional SMP tahun 2011, nilai matematika adalah yang paling rendah di Kota Surakarta. Salah satu kelemahan siswa SMP dalam materi matematika adalah persamaan linear satu variabel. Berdasarkan daya serap siswa dalam nilai UN tahun 2011 dari kemendiknas, diketahui bahwa menentukan penyelesaian persamaan linear satu variabel dalam bentuk pecahan, daya serap penguasaan materi siswa SMP di Kota Surakarta sebesar 44,97 % dan di Provinsi Jawa Tengah pada materi tersebut daya serap penguasaan materi siswa sebesar 51,49 %. Hal ini menyebabkan perlu adanya aktivitas yang nyata dari guru untuk memperbaiki hasil belajar siswa khususnya di Kota Surakarta karena rendahnya prestasi belajar siswa pada materi PLSV.

Selain prestasi belajar matematika, keberhasilan proses belajar mengajar sering dikaitkan dengan motivasi berprestasi siswa. Matematika merupakan ilmu yang kompleks. Keberhasilan dalam belajar matematika diantaranya dapat berupa keinginan dan semangat yang sangat baik dengan harapan memperoleh perubahan ke arah yang lebih baik dalam kehidupannya, seperti motivasi berprestasi matematika siswa.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan dengan melaksanakan wawancara kepada beberapa siswa SMP di Kota Surakarta, ketika menghadapi ujian nasional masih

banyak siswa-siswa SMP di Surakarta yang tidak mempersiapkan diri dengan baik. Banyak di antara mereka yang berpikir karena masih lama pelaksanaan UN jadi merasa santai dan tidak belajar dengan sungguh-sungguh. Apalagi sekarang ini kelulusan tidak hanya ditentukan dari nilai UN saja melainkan gabungan dengan nilai ujian sekolah. Hal ini menyebabkan siswa cenderung kurang memperhatikan UN. Selain itu sudah sering terjadi kecurangan dalam UN, ini juga berdampak bahwa siswa menjadi kurang giat dalam belajarnya sebab dengan mudah bisa mencontek ketika ujian berlangsung. Di samping itu juga saat siswa diberi tugas oleh guru, banyak di antara mereka yang tidak mengerjakan atau hanya mencontek teman sekelasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi berprestasi siswa SMP di Surakarta masih minimal. Rendahnya motivasi berprestasi matematika siswa tersebut berdampak pada kurangnya berpikir logis dan kreatif siswa terhadap materi matematika. Sehingga perhatian terhadap matematika kurang maksimal. Dengan demikian diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa di mana salah satunya dengan penggunaan model kooperatif.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya pembelajaran menggunakan model kooperatif memberikan hasil belajar yang baik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pandya (2011), menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model kooperatif memberikan hasil yang maksimum pada prestasi akademik siswa.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan oleh guru adalah model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Penelitian oleh Maheady dkk (2006) memberikan kesimpulan bahwa, "*Findings indicated that the addition of a behavioral incentive package noticeably improved student performance during Numbered Heads Together instruction.*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penambahan perilaku intensif meningkatkan kinerja siswa selama pengajaran menggunakan NHT. Sedangkan penelitian Haydon d.d (2010) menarik kesimpulan bahwa siswa dengan berbagai keistimewaan memiliki interval persen lebih tinggi dari perilaku tugas dan skor kuis selama pembelajaran dengan menggunakan NHT.

Selain itu hasil penelitian oleh Wyk (2012) menunjukkan bahwa dengan model kooperatif memberikan sikap positif, prestasi belajar dan motivasi yang lebih baik dibandingkan dengan pengajaran secara langsung atau konvensional.

Di samping model kooperatif tipe NHT, model kooperatif tipe *Think pair share* (TPS) juga bisa digunakan oleh guru dalam pembelajaran di sekolah. Model TPS ini merupakan salah satu model yang dikembangkan dengan landasan pemikiran konstruktivisme. Penelitian yang dilakukan Glomo (2012) memberikan hasil bahwa “*Apparently, ANCOVA (covariance analysis) results on the post-test mean scores of the participants reported that there is a significant effect on the academic performance of the experimental group in which the Think-Pair-Share approach had been used*”. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penerapan pembelajaran dengan pendekatan *think pair share* terhadap akademik siswa.

Faktor lain yang dimungkinkan dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar adalah kecerdasan emosional siswa. Menurut Goleman (2003: 45) kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa. Dengan adanya kemampuan seperti memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi dalam belajarnya tersebut akan membuat siswa kembali semangat dan berusaha sebaik mungkin untuk berhasil sehingga motivasi berprestasi siswa tinggi. Dengan demikian dimungkinkan dengan adanya kecerdasan emosional yang tinggi dalam diri siswa berdampak bahwa motivasi berprestasi siswa akan lebih baik dan prestasi belajar siswa pun akan meningkat. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erasmus (2013) bahwa terdapat perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan pada prestasi matematika. Dengan demikian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan efek terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) manakah yang mempunyai prestasi belajar dan motivasi berprestasi lebih baik, siswa yang dikenai model kooperatif tipe NHT, TPS, atau Konvensional, (2) manakah yang mempunyai prestasi belajar dan motivasi berprestasi lebih baik, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, sedang, atau rendah, (3) pada masing-masing model pembelajaran, manakah yang mempunyai prestasi belajar dan motivasi berprestasi lebih baik, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, sedang, atau rendah, (4) pada masing-masing kategori kecerdasan emosional,

manakah yang mempunyai prestasi belajar dan motivasi berprestasi lebih baik, siswa yang dikenai model kooperatif tipe NHT, TPS, atau Konvensional.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimental semu dengan populasi semua siswa kelas VII SMP Negeri di Kota Surakarta tahun ajaran 2013/ 2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified cluster random sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 266 siswa yang terdiri dari siswa-siswa SMP N 2 Surakarta, SMP N 14 Surakarta dan SMP N 24 Surakarta dengan rincian 89 siswa pada eksperimen 1, 89 siswa pada eksperimen 2, dan 88 siswa pada kontrol. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah tes prestasi belajar, angket motivasi berprestasi, dan angket kecerdasan emosional. Uji coba instrumen tes meliputi uji validitas isi, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan uji reliabilitas tes. Uji coba instrumen angket meliputi uji validitas isi, konsistensi internal, dan reliabilitas angket. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas multivariat menggunakan nilai jarak kuadrat (d^2) dan uji homogenitas variansi-kovariansi menggunakan uji Box's-M. Uji keseimbangan menggunakan multivariat satu jalan sel tak sama dengan uji Khi-Kuadrat Barlett. Uji hipotesis menggunakan analisis multivariat (MANOVA) dua jalan sel tak sama. Jika diperlukan dilakukan uji lanjut pasca MANOVA menggunakan uji analisis variansi (ANAVA) dua jalan sel tak sama, kemudian menggunakan uji komparasi rerata dengan metode *Scheffe*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum masing-masing kelompok diberi perlakuan, dilakukan uji keseimbangan pada data awal prestasi dan motivasi berprestasi siswa yang sebelumnya telah terpenuhi uji prasyarat analisis. Diperoleh bahwa kelompok memiliki kemampuan awal dan motivasi berprestasi awal seimbang. Selanjutnya pada data akhir siswa setelah dipenuhi uji prasyarat analisis dilakukan uji MANOVA dua jalan sel tak sama, diperoleh rangkuman yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1 Rangkuman Analisis Multivariat Dua Jalan Sel Tak Sama

<i>Effect</i>	Matriks SSCP	Λ	F_{hit}	F_{tabel}	Keputusan
Model pembelajaran (A)	$\begin{bmatrix} 1518 & 143,110 \\ 143,110 & 58,884 \end{bmatrix}$	0,963	2,454	2,389	H_{0A} ditolak
Kecerdasan Emosional (B)	$\begin{bmatrix} 32,956 & 210,015 \\ 210,015 & 1649 \end{bmatrix}$	0,846	11,166	2,389	H_{0B} ditolak
Interaksi model dan kecerdasan emosional (AB)	$\begin{bmatrix} 119,584 & -160,731 \\ -160,731 & 471,097 \end{bmatrix}$	0,947	1,779	1,956	H_{0AB} diterima
Residual (<i>Error</i>)	$\begin{bmatrix} 46050 & 1755 \\ 1755 & 9071 \end{bmatrix}$	-	-	-	-

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada faktor model pembelajaran dan kecerdasan emosional H_0 ditolak, sedangkan faktor interaksi model dan kecerdasan emosional H_0 diterima. Untuk itu diperlukan uji lanjut pasca MANOVA dengan menggunakan uji ANAVA dua jalan sel tak sama pada H_0 yang ditolak yang sebelumnya telah dipenuhi uji prasyarat analisis ANAVA. Diperoleh rangkuman hasil analisis variansi dua jalan sel tak sama sebagai berikut.

Tabel 2 Rangkuman Hasil Analisis Variansi Dua Jalan Sel Tak Sama

Variabel Terikat	Sumber	Jumlah Kuadrat (SS)	Dk	Rerata Kuadrat	F_{hit}	F_{α}	Keputusan
Prestasi Belajar Matematika	Model Pembelajaran (A)	2388,04	2	1194,02	6,66	3,03	H_{0A} ditolak
	Kecerdasan Emosional (B)	55,44	2	27,72	0,15	3,03	H_{0B} diterima
	Interaksi (AB)	209,499	4	52,375	0,29	2,41	H_{0AB} diterima
	Residual (<i>Error</i>)	46045,28	257	179,16	-	-	-
	Total	48698,25	265	-	-	-	-
Motivasi Berprestasi	Model Pembelajaran (A)	89,15	2	44,58	1,26	3,03	H_{0A} diterima
	Kecerdasan Emosional (B)	2790,31	2	1395,16	39,53	3,03	H_{0B} ditolak
	Interaksi (AB)	793,97	4	198,49	5,62	2,41	H_{0AB} ditolak
	Residual (<i>Error</i>)	9070,55	257	35,29	-	-	-
	Total	12743,99	265	-	-	-	-

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa terhadap variabel terikat prestasi belajar matematika, H_{0A} ditolak, H_{0B} diterima, dan H_{0AB} diterima. Sedangkan terhadap variabel terikat motivasi berprestasi, H_{0A} diterima, H_{0B} ditolak, dan H_{0AB} ditolak. Oleh karena itu diperlukan uji lanjut pasca ANAVA pada H_0 yang ditolak menggunakan metode *Scheffe* yang sebelumnya dicari terlebih dahulu rerata antar sel dan rerata marginalnya. Berikut rangkuman rerata antar sel dan rerata marginal.

Tabel 3 Rerata Antar Sel dan Rerata Marginal

Model Pembelajaran	Kecerdasan Emosional						Rerata Marginal	
	Tinggi		Sedang		Rendah		X ₁	X ₂
	X ₁	X ₂	X ₁	X ₂	X ₁	X ₂		
NHT	64,19	85,71	65,58	80,09	64,8	77,04	64,99	80,39
TPS	63,59	85,13	62,93	77,53	63,33	76,78	63,28	79,75
Konvensional	60,67	81,17	58,76	79,76	57,55	79,46	57,38	79,56
Rerata Marginal	62,81	84,01	62,25	79,27	62,32	77,59		

Kemudian diperoleh rangkuman hasil analisis uji komparasi rerata sebagai berikut.

Tabel 4 Rangkuman Uji Komparasi Rerata Antar Baris pada Prestasi Belajar

Hipotesis	F _{hit}	F _{tabel}	Keputusan
$\mu_{11\bullet} = \mu_{12\bullet}$	0,72	6,062	Ho diterima
$\mu_{11\bullet} = \mu_{13\bullet}$	14,28	6,062	Ho ditolak
$\mu_{12\bullet} = \mu_{13\bullet}$	8,59	6,062	Ho ditolak

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 4 diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran NHT memberikan prestasi belajar sama baiknya dengan model pembelajaran TPS tetapi lebih baik daripada model pembelajaran Konvensional, dan model pembelajaran TPS memberikan prestasi belajar lebih baik daripada model pembelajaran Konvensional. Hasil ini didukung oleh penelitian Pandya (2011) bahwa model kooperatif memberikan hasil belajar yang lebih baik daripada model Konvensional. Juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haydon d.d (2010) yang menyatakan bahwa ada peningkatan nilai siswa yang lebih tinggi jika pembelajaran menggunakan model NHT, dan penelitian oleh Glomo (2012) menyatakan ada pengaruh yang signifikan pembelajaran dengan model TPS.

Tabel 5 Uji Komparasi Rerata Antar Kolom pada Motivasi Berprestasi

Hipotesis	F _{hit}	F _{tab}	Keputusan
$\mu_{2\bullet 1} = \mu_{2\bullet 2}$	28,19	6,062	Ho ditolak
$\mu_{2\bullet 1} = \mu_{2\bullet 3}$	45,36	6,062	Ho ditolak
$\mu_{2\bullet 2} = \mu_{2\bullet 3}$	3,73	6,062	Ho diterima

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 5 tersebut didapat kesimpulan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mempunyai motivasi berprestasi lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang atau rendah, dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang mempunyai motivasi berprestasi sama baiknya dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Goleman (2003) yang menyatakan bahwa pada kecerdasan emosional terdapat berbagai kemampuan yang salah satunya seperti kemampuan memotivasi diri sendiri. Karena adanya kemampuan memotivasi tersebut memberikan dampak bahwa kecerdasan emosional dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa.

Tabel 6 Uji Komparasi Rerata Antar Baris yang Sama pada Motivasi Berprestasi

Hipotesis	F _{hit}	F _{tab}	Keputusan
$\mu_{211} = \mu_{212}$	12,13	15,79	Ho diterima
$\mu_{211} = \mu_{213}$	26,31	15,79	Ho ditolak
$\mu_{212} = \mu_{213}$	4,39	15,79	Ho diterima
$\mu_{221} = \mu_{222}$	24,09	15,79	Ho ditolak
$\mu_{221} = \mu_{223}$	29,12	15,79	Ho ditolak
$\mu_{222} = \mu_{223}$	0,243	15,79	Ho diterima
$\mu_{231} = \mu_{232}$	0,85	15,79	Ho diterima
$\mu_{231} = \mu_{233}$	0,95	15,79	Ho diterima
$\mu_{232} = \mu_{233}$	0,04	15,79	Ho diterima

Tabel 3 dan Tabel 6 menunjukkan bahwa pada model pembelajaran NHT, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mempunyai motivasi berprestasi sama baiknya dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang tetapi lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang mempunyai motivasi berprestasi sama baiknya dengan siswa yang memiliki

kecerdasan emosional rendah. Kemudian pada pembelajaran TPS, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mempunyai motivasi berprestasi lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang atau rendah, dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang mempunyai motivasi berprestasi sama baiknya dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Selanjutnya pada pembelajaran Konvensional, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, sedang, dan rendah mempunyai motivasi berprestasi sama baiknya.

Tabel 7 Uji Komparasi Rerata Antar Kolom yang Sama pada Motivasi Berprestasi

Hipotesis	F_{hit}	F_{tab}	Keputusan
$\mu_{211} = \mu_{221}$	0,53	15,79	Ho diterima
$\mu_{211} = \mu_{231}$	28,95	15,79	Ho ditolak
$\mu_{221} = \mu_{231}$	25,74	15,79	Ho ditolak
$\mu_{212} = \mu_{222}$	13,67	15,79	Ho diterima
$\mu_{212} = \mu_{232}$	0,26	15,79	Ho diterima
$\mu_{222} = \mu_{232}$	10,86	15,79	Ho diterima
$\mu_{213} = \mu_{223}$	0,14	15,79	Ho diterima
$\mu_{213} = \mu_{233}$	9,22	15,79	Ho diterima
$\mu_{223} = \mu_{233}$	11,37	15,79	Ho diterima

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 7 tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pada kategori kecerdasan emosional tinggi, siswa yang dikenai model pembelajaran NHT mempunyai motivasi berprestasi sama baiknya dengan siswa yang dikenai model pembelajaran TPS tetapi lebih baik daripada siswa yang dikenai model Konvensional, dan siswa yang dikenai model pembelajaran TPS mempunyai motivasi berprestasi lebih baik daripada siswa yang dikenai model Konvensional. Sedangkan pada kategori kecerdasan emosional sedang atau rendah, siswa yang dikenai model NHT, TPS, serta konvensional mempunyai motivasi berprestasi sama baiknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan (1a) siswa yang dikenai model pembelajaran NHT mempunyai prestasi belajar sama baiknya dengan siswa yang dikenai model pembelajaran TPS, tetapi lebih baik dari pada siswa yang dikenai model pembelajaran Konvensional. Siswa yang dikenai model pembelajaran TPS mempunyai prestasi belajar lebih baik daripada siswa yang dikenai model pembelajaran Konvensional, (1b) siswa yang dikenai model pembelajaran NHT, TPS, dan Konvensional mempunyai motivasi berprestasi sama baiknya, (2a) siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, sedang, dan rendah mempunyai prestasi belajar matematika yang sama baiknya, (2b) siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mempunyai motivasi berprestasi lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang atau rendah, dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang mempunyai motivasi berprestasi tidak lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, (3a) pada masing-masing model pembelajaran baik NHT, TPS, atau pun Konvensional, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mempunyai prestasi belajar sama baiknya dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang atau rendah, dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang juga mempunyai prestasi belajar sama baiknya dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, (3bi) pada model pembelajaran NHT, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mempunyai motivasi berprestasi sama baiknya dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang, dan mempunyai motivasi berprestasi lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang mempunyai motivasi berprestasi lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, (3bii) pada model pembelajaran TPS, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mempunyai motivasi berprestasi lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang, dan memberikan motivasi berprestasi lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang mempunyai motivasi berprestasi sama baiknya dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, (3biii) pada model pembelajaran Konvensional, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, sedang, dan rendah mempunyai motivasi berprestasi sama baiknya, (4a) pada masing-masing kategori kecerdasan emosional siswa, model pembelajaran NHT mempunyai prestasi sama baiknya dengan model

pembelajaran TPS, tetapi lebih baik daripada model pembelajaran Konvensional, dan model pembelajaran TPS memberikan prestasi lebih baik daripada model pembelajaran Konvensional, (4bi) pada kecerdasan emosional tinggi, siswa yang dikenai model pembelajaran NHT mempunyai motivasi berprestasi sama baiknya dengan model TPS, tetapi lebih baik daripada model Konvensional. Pada kecerdasan emosional tinggi siswa yang dikenai model TPS juga mempunyai motivasi berprestasi lebih baik daripada siswa yang dikenai model Konvensional, (4bii) pada kecerdasan emosional sedang, siswa yang dikenai model pembelajaran NHT, TPS, dan Konvensional mempunyai motivasi berprestasi sama baiknya, (4biii) pada kecerdasan emosional rendah, siswa yang dikenai model pembelajaran NHT, TPS, dan Konvensional mempunyai motivasi berprestasi sama baiknya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan bahwa sebaiknya guru memilih model pembelajaran yang tepat dalam mengajar matematika. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran NHT atau TPS di mana pada model NHT atau TPS memberikan efek yang lebih baik daripada model pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar siswa, dimungkinkan juga bahwa model kooperatif tersebut akan memberikan efek positif terhadap motivasi berprestasi siswa. Sedangkan bagi peneliti lain yang tertarik pada fokus yang sama atau serupa dapat mengembangkan penelitian ini dan melakukan perbandingan dengan model pembelajaran yang lebih variatif atau variabel bebas lainnya yang lebih inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Erasmus, P. 2013. *Relationship Between Emotional Intelligence, Study Orientation in Maths and Maths Achievement of Middle Adolescent Boys and Girls. Proceeding of the Global Summit on Education 2013* (e-ISBN 978-967-11768-0-1) 11-12 March 2013, Kuala Lumpur.
- Glomo, D.T. 2012. *Think-Pair-Share: its Efefct on The Academic Performance of Esl Students. International Journal of Literature, Linguistics & Interdisciplinary Studies.* (<http://www.scribd.com/doc/118797451/think-pair-share-its-effect-on-the-academic-performance-of-esl-students>), diakses tanggal 15 Juni 2013.
- Goleman, D. 2003. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia.

- Haydon, T., Maheady, L., and Hunter, W. 2010. *Effects of Numbered Heads Together on the Daily Quiz Scores and On-Task Behavior of Students with Disabilities*. *Journal of Behavioral Education*, Volume 19 (3) Springer Journals – Sep 1, 2010. Dalam <http://www.deepdyve.com/lp/springer-journals/effects-of-numbered-heads-together-on-the-daily-quiz-scores-and-on-E29flqFs6X>, diakses tanggal 15 Juni 2013.
- Maheady, L., Michielli, J., Harper, G.F, and Mallete, B. 2006. *The Effects of Numbered Heads Together with and Without an Incentive Package on the Science Test Performance of a Diverse Group of Sixth Graders*. *Journal of Behavioral Education*, Vol 15, No 1 March 2006, pp 25-39. Dalam <http://www.deepdyve.com/lp/springer-journals/the-effects-of-numbered-heads-together-with-and-without-an-incentive-04DVYxvhU4/1>, diakses tanggal 15 Juni 2013.
- Pandya, S. 2011. *Interactive Effect of Co-operative Learning Model And Learning Goals of Students on Academic Achievement of Students in Mathematics*. India: *Mevlana International Journal of Education (MIJE)* Vol. 1(2), pp.27-34, 30 December, 2011 (<http://mije.mevlana.edu.tr/>).
- Pribadi. 2011. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Wyk, M.M.V. 2012. *The Effects of the STAD-Cooperative Learning Method on Student Achievement, Attitude and Motivation in Economics Education*. *Department of Curriculum and Instructional Studies, College of Education, University of South Africa*. *J Soc Sci*, 33(2): 261-270 (2012).